

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Definisi Sistem Informasi Akuntansi

Dalam bukunya, Romney & Steinbert (Romney & Steinbart, 2018) menjelaskan bahwa sistem merupakan rangkaian dari dua atau lebih komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem hampir selalu terdiri dari beberapa subsistem kecil yang mendukung subsistem yang lebih besar. Sementara itu, informasi merupakan data yang telah diorganisasi dan mempunyai manfaat. Menurut (Romney & Steinbart, 2018), sistem informasi akuntansi terdiri dari 5 komponen, yaitu:

- 1) Personil, yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi.
- 2) Prosedur, adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
- 3) Data, adalah suatu fakta-fakta tertentu sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dalam menarik suatu keputusan, misalnya transaksi kas, laporan keuangan.

- 4) Software, adalah istilah khusus untuk data yang diformat, dan disimpan secara digital, termasuk program komputer, dokumentasinya, dan berbagai informasi yang bisa dibaca, dan ditulis oleh komputer.
- 5) Hardware, adalah semua bagian fisik komputer yang digunakan untuk mengolah data, misalnya komputer, peralatan pendukung, dan peralatan untuk komunikasi jaringan

Mulyadi (Mulyadi, 2014) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan suatu organisasi formulir, catatan, dan laporan yang harus dikoordinasikan untuk menyediakan informasi keuangan yang diperlukan manajemen untuk memudahkan aktivitas perusahaan. Sementara itu, Menurut Krismiaji (Krismiaji, 2010), sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang memproses data dan transaksi untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat guna merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Menurutnya, sistem informasi akuntansi harus melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut untuk menghasilkan informasi yang baik dan relevan.

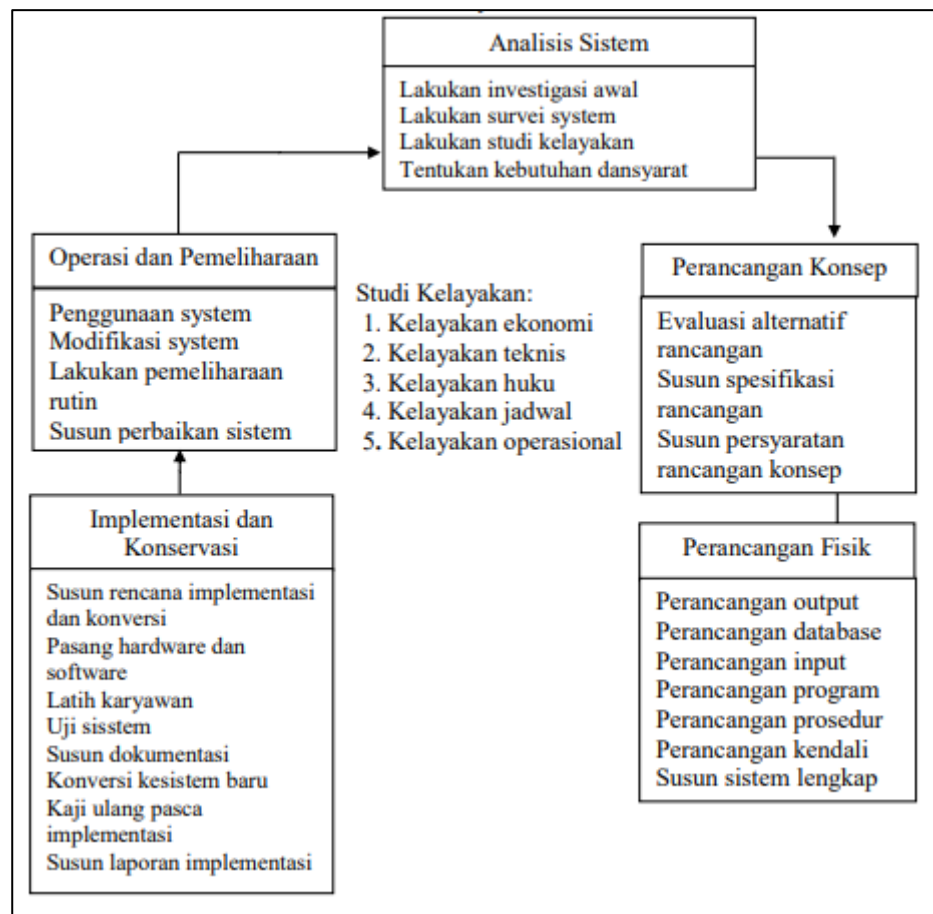
- 1) Mengumpulkan transaksi dan data, lalu memasukkannya ke dalam sistem.
- 2) Mengolah data dan transaksi.
- 3) Menyimpan data untuk keperluan di masa mendatang.
- 4) Menghasilkan informasi yang diperlukan dengan memproduksi laporan atau memungkinkan para pemakai untuk melihat sendiri data yang tersimpan di komputer.
- 5) Mengendalikan seluruh proses agar informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya.

Sebuah sistem hendaknya direncanakan matang-matang dengan mempertimbangkan berbagai keputusan. Berbagai alternatif pilihan juga harus dipilih dengan membandingkan kelemahan dan kelebihanannya, termasuk benefit dan biaya yang dikeluarkan untuk setiap opsi pilihan. Menurut Krismiaji (Krismiaji, 2010), tahapan penyusunan sebuah sistem informasi harus memenuhi beberapa aspek pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apakah sebuah alternatif pilihan dapat memenuhi tujuan organisasi dan sistem?
- 2) Seberapa besar alternatif tersebut memenuhi kebutuhan pemakai?
- 3) Apakah alternatif tersebut layak secara ekonomis?
- 4) Apa kelebihan dan kekurangannya?

Untuk lebih jelas, tahapan penyusunan sebuah sistem tertera pada gambar di bawah ini.

Gambar II.1 Siklus Penyusunan Sistem Informasi



Sumber: (Krismiaji, 2010)

2.1.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan utama dari sebuah sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut.

1) Pengumpulan dan Penyimpanan Data

Tujuan dibentuknya sistem informasi akuntansi adalah untuk mengumpulkan dan menyimpan data yang berkaitan dengan aktivitas bisnis perusahaan. Hal ini agar segala aktivitas berjalan efektif dan efisien.

2) Menyediakan Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Tujuan lainnya yaitu menyediakan informasi, contohnya laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan oleh pihak manajemen.

3) Membuat Pengendalian Internal yang Andal

Sistem informasi akuntansi juga bertujuan untuk menciptakan pengendalian internal yang andal dan memadai. Sistem informasi akuntansi memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat harus sesuai prosedur sehingga hasilnya benar dan dapat dipercaya.

2.2 Pencatatan Pembayaran Tagihan

Pembayaran tagihan dari pelanggan termasuk transaksi yang akan menambah pendapatan sebuah perusahaan. Romney dan Steinbart (Romney & Steinbart, 2018) berpendapat bahwa sebuah siklus pendapatan adalah suatu rangkaian aktivitas bisnis perusahaan dan pengolahan informasi yang berulang. Rangkaian ini diawali dengan penyediaan barang atau jasa kepada pelanggan dan penagihan kas atas pelunasan dari penjualan-penjualan yang terjadi.

Pembayaran tagihan adalah instruksi dari nasabah atau pelanggan kepada bank untuk melakukan pelunasan tagihan. Pelunasan ini dilakukan dengan cara mendebet rekening pelanggan dalam jumlah tertentu sesuai periode yang ada. Jumlah tersebut nantinya akan ditagihkan dan pelanggan memiliki kewajiban kepada perusahaan/instansi tertentu melalui media surat kuasa atau *standing instruction* maupun sarana *ATM/internet banking*. Sistem pembayaran tagihan yang ada dilakukan melalui skema *Host to Host (realtime on line)* yakni menghubungkan sistem yang terdapat pada perusahaan dengan sistem yang terdapat pada Bank.

Layanan pembayaran tagihan juga dapat dilakukan melalui ATM atau *internet banking*.

Pencatatan dari sebuah tagihan yang dibayarkan oleh pelanggan harus melalui sebuah sistem informasi akuntansi. Sebuah perusahaan akan mencatat transaksi atau kejadian ekonomi, misalnya penjualan barang secara maupun kredit, pembayaran biaya-biaya, dan sebagainya. Transaksi-transaksi tersebut nantinya akan diproses dengan pencatatan ke dalam jurnal, diposting ke rekening-rekening di dalam buku besar, kemudian diikhtisarkan dalam berbagai macam laporan. *Output* dari sistem informasi akuntansi ini adalah proses laporan keuangan dan laporan manajemen.

2.3 Penerimaan Kas

2.3.1 Kas

Kas adalah alat tukar yang digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi (Baridwan, 2004). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 (IAI:2009:22), kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Sementara itu setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

2.3.2 Siklus dan Sistem Penerimaan Kas

Sistem yang berhubungan dengan transaksi-transaksi penerimaan kas yang terjadi secara rutin pada suatu perusahaan disebut sistem informasi akuntansi penerimaan kas. Penerimaan kas merupakan transaksi penerimaan uang secara tunai yang menyebabkan bertambahnya aset perusahaan berupa kas. Sistem

penerimaan kas melalui penjualan tunai merupakan prosedur yang dibuat untuk kegiatan penerimaan uang yang berasal dari menjual barang ke pembeli. Kemudian mewajibkan pembeli membayar sesuai ketentuan sebelum barang tersebut akhirnya diserahkan kepada pembeli. Romney & Steinbart (Romney & Steinbart, 2018) mengemukakan bahwa terdapat empat aktivitas utama dalam siklus penerimaan kas yaitu entri pesanan penjualan, pengiriman, penagihan dan piutang usaha, dan yang terakhir penagihan kas.

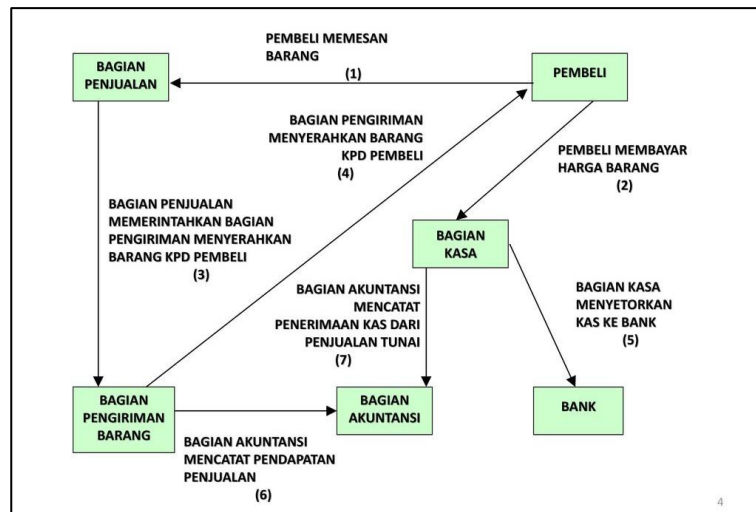
Mulyadi (Mulyadi, 2014) mengemukakan bahwa sebagian besar sumber penerimaan kas suatu perusahaan berasal dari penjualan tunai. Sistem penerimaan kas yang berasal dari penjualan tunai harus melalui prosedur:

- 1) Kas yang diterima tunai harus segera disetorkan ke rekening bank dengan melibatkan pihak-pihak lain selain kasir untuk melakukan *internal check*.
- 2) Penerimaan kas dari penjualan tunai menggunakan kartu kredit, harus melibatkan bank penerbit kartu kredit dalam pencatatan transaksi penerimaan kas.

Selain itu, Mulyadi (Mulyadi, 2014) juga mengemukakan bahwa sistem penerimaan kas dari penjualan tunai dibagi dalam tiga prosedur, yaitu:

- 1) Penerimaan kas dari *over-the-counter sale*.

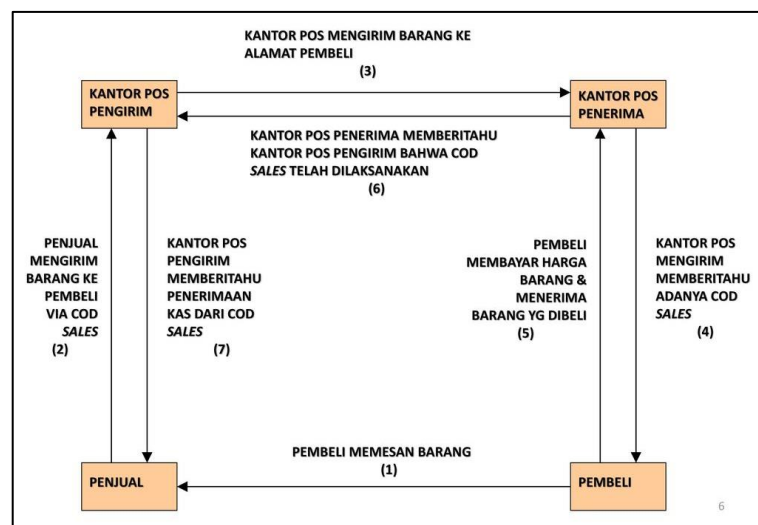
Over-the-counter sale adalah mekanisme yang mana pembeli datang langsung ke perusahaan, memilih barang/produk yang hendak dibeli, melakukan pembayaran ke kasir, dan menerima barang yang dibeli. Perusahaan lalu menerima uang tunai atau melalui kartu debit, dan atau cek pribadi (*personal check*), sebelum barang diserahkan kepada pembeli.

Gambar II.2 Penerimaan kas dari *over-the-counter sale*.

Sumber: (Slideplayer.info, 2018)

2) Penerimaan kas dari *cash-on-delivery sales*.

Cash-on-delivery sales (COD sales) melibatkan perusahaan angkutan umum/angkutan sendiri dalam hal penyerahan serta penerimaan kas dari hasil penjualan.

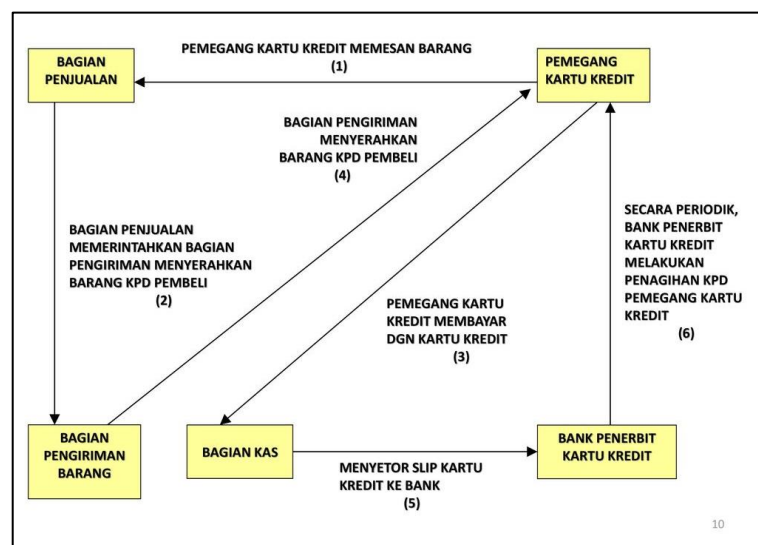
Gambar II.3 Penerimaan kas dari *cash-on-delivery sales*.

Sumber: (Slideplayer.info, 2018)

3) Penerimaan kas dari *credit card sale*.

Kartu kredit merupakan salah satu cara pembayaran bagi pembeli dan sarana penagihan bagi penjual. Kartu kredit memberikan kemudahan baik bagi pembeli maupun bagi penjual.

Gambar II.4 Penerimaan kas dari *credit card sale*.



Sumber: (Slideplayer.info, 2018)

2.4 Sistem Pengendalian Internal Perusahaan

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*), pengendalian internal adalah sistem yang terdiri dari struktur organisasi beserta segala mekanisme yang harus dipatuhi bersama guna menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah.

Mardi (Mardi, 2011) menyatakan unsur-unsur pokok yang harus ada di dalam pengendalian internal adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur organisasi yang jelas.
- 2) Sistem, wewenang, dan prosedur pencatatan dalam organisasi.

- 3) Etos kerja yang dilaksanakan secara sehat
- 4) Sumber daya manusia yang berkualitas.

Sementara itu, menurut Mulyadi (Mulyadi, 2014), sistem pengendalian internal sebuah perusahaan meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran untuk menjaga kekayaan organisasi, ketelitian dan keandalan data akuntansi, efisiensi, serta bahu-membahu untuk mematuhi peraturan manajemen. Menurut juga (Mulyadi, 2014) unsur-unsur dari sebuah sistem pengendalian internal terdiri atas:

- 1) Struktur organisasi dengan pemisahan tugas pokok dan fungsi secara tegas.
- 2) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan agar sumber daya manusia memiliki kesejahteraan yang cukup.
- 3) Praktik kerja yang sehat.
- 4) Karyawan dengan mutu yang berkualitas.

Sebuah perusahaan dengan sistem penerimaan pendapatan dan pencatatan yang baik tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh sumber daya manusianya. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan pengendalian internal dengan menggunakan sistem informasi akuntansi yang memadai.

Perusahaan yang baik sudah sepatutnya memiliki mekanisme pengendalian internal yang baik pula. Perusahaan memerlukan proses pengendalian internal untuk mengawasi dan mengukur sumber daya yang terdapat di dalamnya. Hal ini berperan signifikan untuk mengantisipasi dan mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pegawai yang berakibat terganggunya aktivitas bisnis perusahaan.